

## Pengembangan Motif Dan Bentuk Mahkota Sendratari Tokoh Rama di Sanggar Citra Kara, Banjar Puaya, Desa Batuan Sukawati

I Dewa Gede Wahyu Purnama<sup>1</sup>, I Nyoman Ngidep Wiyasa<sup>2</sup>, I Gusti Ngurah Agung Jaya CK<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>: Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: [wahyupurnama1@gmail.com](mailto:wahyupurnama1@gmail.com)

### Abstrak

Penulis memilih sanggar Citra Kara sebagai tempat MBKM untuk belajar dan menambah ilmu baik itu dalam hal pengetahuan, keterampilan maupun mempelajari teknologi baru yang belum penulis ketahui sebelumnya dan mengenalkan penulis dengan kondisi dilapangan bagaimana proses dalam bekerja khususnya membuat ukiran kulit Bali. Dalam kegiatan magang ini penulis belajar tentang cara membuat pola global untuk membuat mahkota sendratari tokoh Rama, belajar menggambar pola ornament tatah kulit dengan benar, belajar tentang proses finishing pada ukiran kulit. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Pada proyek magang MBKM ini penulis mencoba memadukan keterampilan yang penulis peroleh pada tempat magang, penulis padukan dengan ilmu pengetahuan tentang ornament yang telah penulis peroleh pada perguruan tinggi. Dalam hal ini penulis mencoba mengembangkan motif ukiran pada mahkota sendratari tokoh rama yang sebelumnya menggunakan patra punggel, penulis tambahkan dengan patra samblung dan ulanda untuk memunculkan pengembangan baru serta menerapkan teknik membuat ukiran kulit pada motif patra samblung dan ulanda yang penulis masukan pada mahkota sendratari tokoh Rama, selain menambahkan motif ornament penulis juga menambahkan warna gradasi pada mahkota untuk memunculkan kebaruaran, karena pada mahkota sendratari yang penulis jumpai di Sanggar Citra Kara menggunakan warna emas dan tidak ada penambahan warna gradasi.

**Kata kunci:** Magang, Ornamen, Tatah kulit

*Development of Motifs and Shapes of Ballet Crowns with Rama Characters at Citra Kara Studio, Banjar Puaya, Batuan Village, Sukawati*

### Abstrac

*In this MBKM internship project the author chose the Citra Kara studio as a place to learn and add knowledge, both in terms of knowledge, skills and learning new technologies that the author did not know before and introduced the author to the conditions in the field how the process works, especially making Balinese leather carvings. In this internship, the writer learns about how to make global patterns to make the crown of Rama's ballet, learns to draw leather inlay ornament patterns correctly, learns about the finishing process on leather carvings. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, documentation and literature study. In this MBKM internship project, the author tries to combine the skills that the author has acquired at the internship, the author combines it with the knowledge about ornaments that the author has obtained in college. In this case, the author tries to develop a carving motif on the crown of Rama's ballet which previously used Patra Punggel, the author added it with Patra Samblung and Ulanda to bring up new developments and apply the technique of making leather carvings on the Patra Samblung and Ulanda motifs which the author input on the Mahota ballet of Rama's character. In addition to adding ornamental motifs, the author also adds color gradations to the crown to bring out the novelty, because the ballet crowns that I encountered at Sanggar Citra Kara used gold color and there was no additional color gradation.*

**Keywords:** Apprenticeship, Ornament, Leather encrusting

## PENDAHULUAN

Pendidikan formal secara garis besar, seperti institusi pendidikan di universitas, dominan lebih banyak mengajarkan tentang teori-teori, yang berkaitan dengan mata kuliah umum, baik secara umum maupun khusus, namun dalam hal praktik, kegiatan dilakukan di kampus secara langsung, tidak mencakup semua hal, dan nantinya didapatkan di dunia kerja (Arifin, 2014: 49). Pencapaian tujuan tersebut perlu dilaksanakannya magang atau sering disebut dengan praktek kerja lapangan, agar mahasiswa dapat terjun langsung ke lapangan pekerjaan, dan mendapatkan pengalaman secara langsung, bagaimana suasana dan ruang lingkup di lapangan.

Penyelenggaraan magang, merupakan sebuah proses bagi mahasiswa untuk menerapkan, dan menambah ilmu, dalam suatu pekerjaan proyek, dikelola oleh perusahaan atau pengrajin. Dan berkaitan khususnya dengan bidang seni rupa (Arifin, 2014: 49). Proyek magang ini dilaksanakan di Kabupaten Gianyar, dipilihnya kabupaten Gianyar sebagai lokasi magang, karena Kabupaten Gianyar merupakan sentral

berbagai macam kerajinan, diantaranya kerajinan tekstil, tatah kulit, logam, kayu, dan bambu (Suardana dkk, 2015: 459-460).

Lokasi pengerajin tatah kulit berada di Desa Batuan, Sukawati Gianyar. Desa Batuan diantaranya, memiliki sanggar, bernama sanggar Citra Kara. Sanggar Citra Kara merupakan, perkumpulan dari pengrajin topeng dan tatah kulit, berlokasi di Desa Batuan. Sanggar Citra Kara, mempunyai SDM 35 orang pengrajin, berasal dari Banjar Puaya. (Wawancara I Nyoman Selamat, Banjar Puaya, 5/10/2021)

Seni kerajinan topeng dan tatah kulit di Banjar puaya, telah berlangsung secara turun temurun, dan masih eksis bertahan hingga saat ini. (Wawancara I Wayan Dawig, Banjar Puaya, 16/10/2021). I Nyoman Selamat, merupakan pengrajin topeng dan tatah kulit, berasal dari banjar puaya dan merupakan anggota dari Sanggar Citra Kara. Profesi sebagai pembuat topeng, telah dijalankannya sejak berada dibangku sekolah dasar, dan terus berkelanjutan hingga saat ini.

Karya topeng maupun ukiran kulit karya I Nyoman Selamat, telah tersebar diberbagi penjuru pulau Bali, diluar Bali, bahkan hingga ke mancanegara yaitu ke negara belanda, baik yang bersifat sakral maupun propan. (Wawancara I Nyoman Selamat, Sanggar Cita Kara, 5/10/2021). I Nyoman Selamat telah memperoleh berbagai penghargaan sebagai seniman sekaligus pengrajin topeng dan ukiran kulit, seperti: penghargaan sebagai juara 2, membuat topeng sidakarya pada ajang pekan budaya Jantra, Provinsi Bali, penghargaan kanda rupa, sebagai seniman pengrajin Barong, penghargaan sebagai juara 2 pembuat punggalan Barong Rentet pada ajang pesta kesenian Bali tahun 2010. Karya ukiran kulit karya I Nyoam Selamat, memiliki keunikan motif ornament, dengan ukuran tangkai motif batun poh yang kecil dan bernuansa klasik, ini menjadi ciri khas dari ukiran kulit karya I Nyoman Selamat, dan berbeda dari pengrajin lainnya. (Wawancara I Nyoman Selamat, Sanggar Citra Kara 5/10/2021).

Perbedaan ini terlihat, pada motif *batun poh* pada tatahan kulit karya I Nyoman Selamat, dengan seniman lainnya, yang berada dibanjar puaya, dominan menampilkan motif batun poh pada patra punggel, cenderung dengan ukuran yang lebih besar. Motif *batun poh* dengan ukuran tangkai lebih kecil ini, menjadi keunggulan dari motif ornamen tatah kulit karya I Nyoman Selamat. Hal ini menjadi sangat menarik penulis, untuk memilih Sanggar Citra Kara khususnya ditempat I Nyoman Selamat, sebagai lokasi untuk melaksanakan proyeck magang. Pada proyeck mangang ini penulis memiliki fokus untuk mempelajari membuat pola ornamen ukiran kulit, serta mempelajari teknik memahat ukiran kulit, sehingga hasil dari pembelajaran penulis lakukan, dapat diterapkan untuk mengembangkan motif dan bentuk ukiran pada produk *gelungan* atau biasa disebut juga mahkota sendratari khususnya pada tokoh rama untuk properti pertunjukan.

## METODE PENCIPTAAN

Metode yang digunakan dalam menciptakan karya mahkota sendratari Tokoh Rama melalui beberapa tahapan yaitu, melakukan observasi. Observasi merupakan alat untuk mengumpulkan data. Observasi adalah kegiatan dengan menggunakan pancaindera, yang berupa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian (Rahardjo, 2011). Pada tahapan ini penulis melakukan observasi di Sanggar Citra kara untukmendapatkan informasi dan refrensi terkait dengan model atau contoh mahkota sendratari yang nantinya akan penulis kembangkan pada bagian motif dan bentuk globalnya. Proses selanjutnya yang dilakukan setelah observasi adalah membuat sketsa agar mendapatkan berbagai macam jenis bentuk dan pola mahkota sendratari tokoh Rama, yang nantinya akan dibilih oleh pembimbing lapangan dan siap untuk diwujudkan. Pada tahapan selanjutnya dilakukan perakitan pola. Perakitan pola dilakukan untuk memastikan pola mahkota yang dibuat sesuai dengan sketsa yang telah dirancang lalu dilanjutkan dengan proses pemahatan, proses finishing dan proses perakitan

## KONSEP PENCIPTAAN

Pada mahkota sendratari Tokoh Rama yang telah digarap. Penulis berupaya untuk memasukan unsur ornament *patra ulanda* dan *patra samblung*. *Patra samblung* merupakan patra yang dibuat dengan pengulangan motif kepitan tanpa menggunakan suatu motif penyela (Suprta, 2010). *Patra ulanda* merupakan patra yang mendapat pengaruh dari Belanda. Patra ini tidak begitu berbeda dengan patra-patra lainnya, terutama pada susunan polanya, kecuali mempunyai unsur motif yang lebih besar(beloh), pada bagian ujung daun dibuat tumpul, menggunakan tangkai tunggal (Suprta, 2010). Tujuan dari ditambahkan *patra ulanda* dan *patra samblung* adalah untuk mengembangkan motif yang dimiliki oleh Sanggar Citra Kara. Pengembangan merupakan upaya meningkatkan mutu agar dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan

dalam kehidupan masyarakat modern (KBBI, 2022). Pada sanggar Citra Kara dalam membuat ukiran kulit dominan menggunakan motif patra punggel dan pada mahkota sendratari tokoh Rama, unsur penambahan warna gradasi belum banyak penulis jumpai, oleh sebab itu penulis ingin menambahkan warna agar dapat menghasilkan model mahkota sendratari baru dan menjadi pengembangan dari mahkota sendratari tokoh Rama yang sudah ada sebelumnya.

## PROSES PENCIPTAAN

Penciptakan karya mahkota sendratari dengan tokoh Rama, dalam tahapan penciptaan terdiri dari persiapan bahan, pembuatan pola, proses pemahatan, proses finishing dan proses perakitan.

### a. Persiapan bahan

Persiapan bahan pembuatan tatah kulit untuk membuat mahkota yaitu menyiapkan bahan seperti kulit sapi Bali pilahan yang telah siap untuk diukir, keranjang yang terbuat dari rotan, serabut kelapa, kain sabulon merah dan hitam, lem super kuning, kain belacu putih, kemudian menyiapkan cat minyak yang digunakan untuk mewarnai kulit untuk warna dasar sebelum di cat dengan warna emas. Selain menggunakan warna dasar dan warna emas pada mahkota yang penulis kerjakan juga menggunakan warna akrilik untuk membuat warna gradasi merah dan biru.



**Gambar 1, 2, 3, & 4:** Bahan Baku Pembuatan Pelungan  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022



**Gambar 5, 6, 7, 8, 9, 10, & 11:** Bahan Baku Utama Pembuatan Gelungan  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

### b. Pembuatan Pola

Pola yang akan dibuat yaitu pola mahkota untuk sendratari sesuai dengan bentuk dan proporsi yang telah ditetapkan oleh pembimbingan lapangan. Tahapan pembuatan pola dimulai dengan membuat sketsa ornamen pada kertas, setelah pola dianggap pas dilanjutkan dengan membuat pola pada kertas solek dan mencoba merakit pola kertas *solex* yang sudah dibuat untuk memastikan bentuk global mahkota sesuai dengan pola yang diinginkan. Proses pembuatan sketsa dilaksanakan kurang lebih selama tiga mingguan dalam proses ini, pola gambar yang dibuat pada kertas HVS berbagai macam bentuk dan variasi ukurannya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bentuk global dan pola yang maksimal. Pada tahapan pembuatan pola penulis juga mencari referensi gambar mahkota dari berbagai sumber melalui sosial media seperti: Instagram, Facebook, Google dan melihat koleksi koleksi mahkota sendratari yang dimiliki oleh anggota Sanggar Citra Kara. Pada tahapan pembuatan pola berikutnya dilakukan proses pemotongan pola global yang sudah disetujui oleh pembimbing lapangan untuk selanjutnya dirakit dan dijadikan acuan untuk mengetahui bentuk mahkota apakah sudah sesuai dengan pola yang diinginkan. Pemotongan pola global disesuaikan dengan pola yang telah dibuat pada kertas HVS.



Gambar 12, 13, 14 & 15: Proses Pembuatan Polah Bentuk dan Motif Pada Mahkota  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

### c. Proses Pengukiran

Proses pengerjaan dan pengukiran dimulai dengan membuat pola atau sketsa kemudian akan dipahat mengikuti bentuk pola atau sketsa yang telah ditetapkan. Pada proses pemahatan diawali dengan mengasah pahat. Tujuan dari proses ini adalah untuk mempertajam mata pahat agar pada proses pengukiran menjadi lebih mudah dalam melubangi pola yang telah dibuat. Dalam proses pemahatan diperlukan ketelitian yang tinggi untuk memastikan semua pola telah dilubangi sesuai dengan gambar yang telah dibuat. Dalam melubangi pola posisi pahat diusahakan tegak lurus agar lobang yang dihasilkan ukurannya sama pada bagian atas dan bawah. Pada proses ini juga dibantu dengan alat tambahan yaitu palu kayu atau dalam Bahasa Balinya disebut *pengotok* yang berfungsi untuk memukul pahat, serta menggunakan paku sebagai alat tambahan untuk menjaga posisi kulit agar tidak bergeser pada saat dipahat. Dalam proses memahat juga membutuhkan malam untuk membantu proses pemahatan. Bahan lilin (*malam*) merupakan jenis lilin yang digunakan untuk membuat kain batik. Pada proses pemahatan *malam* (lilin) berfungsi sebagai pelumas pahat agar pahat tidak sulit untuk dicabut apabila menancap pada kulit pada proses memahat. Alas yang digunakan dalam proses memahat adalah *talenan*. *Talenan* merupakan alas yang terbuat dari kayu digunakan untuk alas mencancang atau memotong (Ensiklopedia 2021, Diakses Pada Hari Sabtu, 4 Desember 2021)



**Gambar 16, 17:** Proses Memahat dengan teknik tatahan  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

#### d. Proses finishing

Tahap selanjutnya dilanjutkan dengan proses pewarnaan, proses pewarnaan dibagi menjadi tiga bagian yaitu proses pewarnaan dasar dengan cat minyak warna merah, tahap berikutnya dilanjutkan dengan pewarnaan dengan warna emas, dan terakhir dilakukan pewarnaan dengan teknik gradasi di beberapa bagian ukiran. Tahapan pewarnaan dasar dilakukan dengan melakukan mengoleskan cat minyak warna merah keseluruhan bagian ukiran kulit. Tahap pemberian warna dasar dilakukan dengan tiga kali penumpukan. Hal ini berguna untuk menmpatkan pori-pori pada kulit sapi sehingga lebih awet dan tahan lama. Proses warna dasar ini memerlukan ketelitian yang tinggi agar lubang-lubang pada ukiran kulit menjadi tidak tertutup dan mengakibatkan pola yang dibuat menjadi tidak terlihat karena lubang-lubang pada ukiran tertutup dengan warna dasar. Tahapan selanjutnya yaitu mengoleskan warna emas sebagai warna utama dari mahkota sendratari yang telah dibuat. Pemasangan warna emas dilakukan dengan mengoleskan pada seluruh bagian ukiran sebanyak tiga tumpukan, selanjutnya dilanjutkan dengan tahap pewarnaan gradasi dengan menggunakan warna akrilik. Teknik pewarnaan gradasi dilakukan dengan mengoleskan warna yang paling muda terlebih dahulu selanjutnya disusul dengan warna yang lebih tua dan seterusnya hingga empat atau lima tumpukan. Menurut I Nyoman Selamat penerapan warna gradasi dari muda ke tua pada sanggar Citra Kara disebut dengan istilah *nguda wayah*. Tahapan selanjutnya setelah menambahkan warna gradasi dilakukan pemasangan kain kabulon merah dan hitam sebagai alas warna dasar pada ukiran, Adapun bagian bagian yang ditambahkan alas dasar kain kabulon merah dan hitam adalah bagian *ceccandian*, bagian *geruda mungkur*, bagian *udeng udengan*, bagian *petitis*, dan pada bagian bawah *ron ronan*.



**Gambar 18, 19, 20, & 21:** Proses Finishing  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

#### e. Proses Perakitan

Setelah melewati tahap pengecatan dilanjutkan dengan tahapan perakitan. Tahapan perakitan merupakan tahapan akhir dari proses pembuatan mahkota Sendratari tokoh Rama. Pada tahapan ini dilakukan

pemasangan bagian bagian dari mahkota satu persatu pada keranjang yang akan dipakaikan dikepala. Teknik pemasangan mahkota diawali dengan memasang *cecandian*. *Cecandian* merupakan bagian utama dari mahkota baagian ini dipasang paling awal karena posisinya berada ditengah tengah. *Cecandian* merupakan bagian yang ukuranya paling besar dan paling tinggi. Bagian mahkota yang selanjutnya dipasang setelah *cecandian* adalah *geruda mungkur*. *Geruda mungkur* dipasang menempel pada *cecandian* bagian bawah untuk menutupi bagian bawah pada *cecandian*. tahap selanjutnya yaitudilakukan dengan memasang *petitis*, *petitis* dipasang pada bagian denpan mahkota. Pemasangan selanjutnya yaitu pada bagian *liking paku*, bagin ini dipasang disebelah *cecandian*, pada bagian kanan dan kiri dipasang dengan posisi horisontal. Bagian yang dipasang selanjutnya adalah *ron-ronan*. *Ron-ronan* dipasang pada bagian samping kanan dan kiri keranjang dan dilanjutkan dengan pemasangan *kembang ura* yang dipasang pada bagian belakang samping kanan dan kiri *cecandian*. Bagian yang terahir dipasang adalah bagian *udeng-udengan*. Bagian ini menempel pada bagian belakang keranjang. Dalam proses merakit mahkota penulis menggunakan jarum dan benang untuk menyatukan bagian bagian mahkota baik pada bagian *cecandian* ataupun bagian bagian lainnya yang menempel pada keranjang.



**Gambar 22, 23:** Proses Perakitan  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

## HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

Berbagai pengetahuan yang penulis peroleh pada proyek magang MBKM ini merupakan bekal yang kelak penulis gunakan dalam menekuni sebuah profesi yang berkaitan dengan pembuatan ukiran kulit yaitu membuat mahkota tari Bali maupun jenis ukiran kulit lainnya. Pengetahuan yang penulis dapatkan tidak hanya sebatas pemahaman dasar, namun penulis juga memperoleh pengetahuan yang mendetail terkait dengan proses pembuatan pola global Pada mahkota sendratari tokoh Rama, pengetahuan terkait dengan membuat pola dan menggambar ornament tатаh kulit sesuai dengan aturan yang benar, mendapat pengetahuan terkait dengan proses pemahatan ukiran kulit dengan teknik yang benar dan diterapkan oleh sanggar Citra Kara. Mendapat pengetahuan berkaitan dengan proses pemberian warna dasar, warna emas, warna gradasi dan tekink perakitan mahkota sendratari tokoh Rama yang sesuai dengan arahan dari pembimbing lapangan, sampai dengan membuat pengembangan motif dan pola global yang lebih modern.

Berkaitan dengan pengetahuan juga harus didukung dengan adanya peralatan serta teknologi yang memadai untuk meningkatkan kinerja dalam semua tahapan pengerjaanya atau proses produksinya. Dalam proses produksi ukiran kulit di Banjar Puaya dominan menggunakan alat manual. Sentuhan teknologi dalam hal ini masih sangat sedikit digunakan. Peralatan manual yang digunakan oleh sanggar citra kara dalam proses pembuatan ukiran kulit yaitu: pahat ukir kulit, palu kayu atau dalam Bahasa Balinya disebut *semeti*, *pengutik*, *pengutik* merupakan pisau pemotong kecil yang digunakan untuk memotong kulit sapi yang telah siap untuk dipahat. Beberapa alat tersebut merupakan komponen utama dalam membuat ukiran kulit Adapun beberapa alat tambahan lainnya seperti pusut, jarum, paku, dan kuas. Semua alat tersebut belum ada yang mendapat sentuhan teknologi. Satu satunya alat modern yang digunakan dalam membuat ukiran kulit adalah bor listrik.

Proses pembelajaran terkait dengan alih keterampilan, alih pengetahuan dan alih teknologi pada proyek magang MBKM yang penulis laksanakan pada sanggar Citra Kara ini. Penulis juga membuat karya berupa mahkota sendratari dengan tokoh Rama. Dipilihnya mahkota sendratari tokoh Rama karena menurut I Nyoman Selamat (pemilik sanggar), jenis mahkota tari Bali yang paling tepat untuk dikembangkan adalah mahkota sendratari. Dalam mahkota sendratari keleuasaan dalam mengembangkan bentuk sangat diberikan keleluasaan dan bersifat mengikuti perkembangan jaman.

Pada mahkota sendratari Tokoh Rama yang penulis buat. Penulis berupaya untuk memasukan unsur ornament *patra ulanda* dan *patra samblung*. Tujuan dari ditambahkan *patra ulanda* dan *patra samblung* adalah untuk mengembangkan motif yang dimiliki oleh Sanggar Citra Kara. Pada sanggar Citra Kara dalam membuat ukiran kulit dominan menggunakan motif *patra punggel* dan pada mahkota sendratari tokoh Rama, unsur penambahan warna gradasi belum banyak penulis jumpai oleh sebab itulah penulis ingin menambahkan warna agar dapat menghasilkan model mahkota sendratari baru yang nantinya dapat diminati oleh masyarakat khususnya para pelaku seni pertunjukan tari Bali.

Dalam hal ini hasil dari pembelajaran yang penulis dapatkan penulis kombinasikan dengan pengetahuan yang penulis dapatkan di perguruan tinggi. Pengetahuan terkait dengan ornament *patra samblung* dan *Patra punggel* yang penulis dapatkan dari perguruan tinggi, sedangkan teknik memahat kulit dan membuat pola mahkota penulis dapatkan pada Sanggar Citra Kara. Permasalahan yang penulis hadapi sebelum melakukan proses magang adalah kemampuan yang masih kurang dalam membuat pola ornament tatah kulit. Tidak mengetahui teknik pembuatan pola mahkota yang benar dan kurangnya kemampuan dalam memahat dan pada akhir dari proses magang/ kerja praktik ini penulis berhasil menambah kemampuan dalam aspek-aspek tersebut dan mencoba mengkombinasikanya dengan pengetahuan yang penulis dapatkan pada perguruan tinggi.

### Deskripsi Karya

Mahkota Sendratari yang telah penulis ciptakan merupakan mahkota untuk tokoh Rama. Rama merupakan tokoh utama dalam cerita pewayangan Ramayana sekaligus sebagai awatara wisnuka tujuh yang dipercayai telah turun ke dunia. Pada Mahkota Sendratari tokoh Rama yang penulis ciptakan, penulis memberikan center point pada bagian petitis, di bagian tersebut menambahkan ukiran logam pada bagian tengahnya. Selain itu pada bagian pola-pola utama dari motif ornament pada mahkota ini penulis juga menambahkan warna gradasi untuk mempertegas pola utama dari ornament tersebut, apabila dilihat dari jauh maka akan memperlihatkan motif yang sempurna. Dilihat dari segi finishing pewarnaanya karya ini memakai dua teknik finishing yaitu finishing menggunakan warna emas atau biasa disebut prada dan menggunakan warna finishing gradasi merah dan biru, bila dilihat gradasi warna merah dan biru warna tersebut menampilkan keselarasan dan menjadi satu kesatuan yang menyebabkan keharmonisan sehingga mahkota sendratari terlihat menarik. Dalam karya ini yang ingin penulis tonjolkan adalah kesan keagungan dan kemegahan hal ini disebabkan oleh tokoh Rama merupakan tokoh Raja yang bijaksana, Agung dan berwibawa dalam cerita Ramayana. Harapan dari pencipta adalah kedepanya mahkota sendratari Rama ini dapat diminati oleh masyarakat.



Gambar 24, 25, & 26: Mahkota Sendratari Tokoh Rama  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

## SIMPULAN

Projek magang MBKM yang telah penulis laksanakan pada Sanggar Citra Kara. Merupakan pengetahuan baru yang sangat berharga bagi penulis, dalam proses magang di Sanggar Citra Kara, penulis banyak belajar tentang berbagai hal baik dalam hal keterampilan, pengetahuan, dan teknologi, diantaranya belajar tentang nama dan atribut pada mahkota sendratari tokoh Rama, mengetahui sejarah berdirinyasanggar Citra Kara, mengetahui sejarah adanya pengrajin di Banjar Puaya, selain beberapa hal tersebut penulis juga belajar tentang teknik membuat pola atau sketsa pada ukiran kulit, teknik memahat ukiran kulit yang baik dan benar, teknik finishing serta perakitan mahkota sesuai dengan teknik yang diajarkan oleh pembimbing lapangan. Pada tahapan berikutnya setelah penulis mendapatkan kemampuan baik itu pengetahuan, keterampilan maupun teknologi, penulis mencoba mengkombinasikan pengetahuan yang penulis dapatkan pada perguruan tinggi. Adapun pengetahuan yang penulis dapatkan pada perguruan tinggi yaitu pengetahuan tentang ornamen dan nirmana. Pengetahuan dan keterampilan tentang ornament tersebut penulis coba terapkan pada mahkota sendratari tokoh Rama, dengan menerapkan ornament *patra punggel* dan *patra samblung* yang dikombinasikan dengan teknik memahat yang telah penulis peroleh pada proses magang MBKM. Pengetahuan yang penulis peroleh terkait dengan nirmana penulis terapkan pada proses finishing untuk memberikan warna gradasi pada atribut mahkota sendratari.

## DAFTAR REFERENSI

- Arifin, M. (2014). Analisa dan perancangan sistem informasi praktek kerja lapangan pada instansi/perusahaan. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 5(1), 49-56.
- Banuhali, I., & Nafiah, R. (2013). Ornamen Dan Perkembangannya Pada Pembuatan Seni Kerajinan Tatah Sungging Kulit Di Wukirsari, Bantul, Yogyakarta. *Berkala Penelitian Teknologi Kulit, Sepatu, dan Produk Kulit*, 12(1), 1- 17.
- Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana Prenada Media Group.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/JKI.V11I1.184>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Suardana, I. W., Karuni, N. K., & Buda, I. K. (2015). Terpuruknya seni kerajinan di kabupaten Gianyar Bali pada pasar global. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*.
- Sudiksa, M., & Sudarmawan, A. (2016). Kerajinan Miniatur Barong Ket (Keket) Di Banjar Puaya, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*.
- Suparta, I. M. (2010). Jenis Hiasan Tatahan Bade. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 8(1). Yunus, H. S. (2010). *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Suryana, W., & Sukayasa, K. W. (2015). Penerapan Warna Dengan Teknik Tradisional Bali Pada Kerajinan Wayang Kulit Di Desa Puaya Sukawati. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*. <https://pustakapelajar.co.id/buku/metode-penelitian-wilayah-kontemporer/>